

# BAB VIII

## PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

**Ruth Novelin Rumaropen<sup>1)</sup>, Niswah Baroroh<sup>2)</sup>, Mariana Ratih Ratnani<sup>3)</sup>**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

[ruthnovelin3261@students.unnes.ac.id](mailto:ruthnovelin3261@students.unnes.ac.id)<sup>1)</sup>,

[niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id](mailto:niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>,

[marianaratih@mail.unnes.ac.id](mailto:marianaratih@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>



**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure dengan kepemilikan institusional sebagai variable moderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 80 perusahaan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun 2018-2022. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 22 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 110 unit analisis. Penelitian menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Alat analisis yang digunakan adalah IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi dengan pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Kebaruan penelitian ini dengan menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi serta faktor lain yang masih jarang diteliti.

Kata kunci: Environmental disclosure, kinerja lingkungan, tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional

## **Pendahuluan**

Dunia bisnis dan ekonomi di era globalisasi yang semakin maju dan mengalami perkembangan terus menerus membuat perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas bagi perusahaannya. Perkembangan dalam dunia bisnis dengan kemajuan di era globalisasi ini menjadi penting bagi perusahaan dalam mempertahankan eksistensi, sehingga perusahaan harus memaksimalkan keuntungan dan kemakmuran bagi para pemegang saham yang menjadi tujuan utama perusahaan (Brigham, 2006). Selain itu, tujuan lain perusahaan adalah untuk mendapatkan laba setiap tahun dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan memaksimalkan kegiatan operasional dan aktivitas perusahaan tidak hanya harus menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus membantu menjaga lingkungan. Aktivitas perusahaan yang beroperasi



secara terbuka dan nyata dalam lingkungan masyarakat harus dapat melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan pada tempat perusahaan beroperasi dengan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan yang ungkapkan perusahaan (Benlemlih & Bitar, 2018). Oleh karena itu, *environmental disclosure* dalam laporan perusahaan harus di ungkapkan sebagai bukti perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Kinansih et al., 2020).

Terdapat beberapa perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang menyebabkan banyak masalah lingkungan. Hal tersebut yang menjadi masalah dalam lingkungan adalah perusahaan harus mempertimbangkan aktivitas karena pengelolaan lingkungan yang buruk akan menyebabkan banyak bencana. Salah satu contoh, KLHK menyebut PT Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama Makmur Persada selama menjalankan kegiatan tidak memiliki Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) yang rinci. Sedangkan PT Maju Bersama Sejahtera disebut melakukan pelanggaran terkait ketidaksesuaian dokumen lingkungan dengan kondisi di lapangan. Kerusakan lingkungan tentu berdampak pada kehidupan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perusahaan yang telah merusak lingkungan hidup masyarakat dengan mencemari air, tanah, dan udara. Informasi tentang tanggung jawab lingkungan membantu masyarakat percaya pada perusahaan dan mengawasinya. Sehingga Pemerintah membuat peraturan supaya dapat menilai ketaatan perusahaan terhadap lingkungan hidup melalui pengungkapan informasi lingkungan, yang sangat membantu program-program pengelolaan lingkungan seperti PROPER, penegakan hukum, AMDAL, dan Sistem Manajemen Lingkungan. Salah satu program unggulan pemerintah untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan adalah PROPER, Program Penilaian Penilaian Lingkungan. Perusahaan dapat menggunakan laporan lingkungan seperti laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), dan situs web perusahaan.



## **Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Menurut (Freeman, 2004) mendefinisikan teori *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. Teori pemangku kepentingan menjelaskan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Perseroan bukanlah suatu entitas yang menjalankan aktivitasnya untuk mencapai kepentingannya sendiri. Di sisi lain, perusahaan harus mampu menawarkan keuntungan keberadaannya juga kepada *stakeholder*. Menurut teori legitimasi, sebuah organisasi atau perusahaan selalu harus memastikan bahwa mereka mengikuti standar norma masyarakat dan memastikan bahwa tindakan mereka dapat dilegitimasi oleh pihak luar. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan hak-hak investor dan publik secara keseluruhan (Deegan & Rankin, 1997). Legitimasi membantu perusahaan menjamin pendapatan, karyawan, dan konsumennya tetap ada, yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Ketika tindakan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat. Perbedaan legitimasi dapat menghancurkan bisnis. karena itu perusahaan akan berusaha untuk menjaga legitimasi dari perusahaan yang sejalan.

Kinerja lingkungan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepedulian suatu perusahaan dalam menjaga lingkungan (Clarkson et al., 2008). Dalam kegiatan operasional dan aktivitas perusahaan demi pencapaian suatu perusahaan untuk berupaya mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya juga dikenal sebagai kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa peduli perusahaan dengan lingkungan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui KLHK mengeluarkan peringkat penilaian PROPER dengan 5 warna yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan. Penilaian ini menilai sejauh mana perusahaan dalam aktivitasnya bisa menjaga dampak terhadap lingkungan dari sumber daya yang digunakan, dampak dari proses organisasi, dampak pada produk dan jasa, pemulihan produk, dan pematuhan terhadap peraturan lingkungan kerja (Damanik & Yadnyana,

2017). Hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure* berhasil diperkuat dengan adanya penelitian dari Widyawati dan Hardiningsih (2022), Rahmatika (2021) dan Darsono (2021).

### **H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure***

Industri *high profile* dengan dampak yang tinggi juga akan melaporkan *environmental disclosure* yang diungkapkan lebih besar daripada industri dengan *low profile*. Perusahaan *high profile* termasuk industri kimia, kehutanan, kertas, pertambangan, pertanian, otomotif, gas, minyak, dan komunikasi; pertanian, makanan, minuman, rokok, dan tembakau; dan media dan komunikasi. Perusahaan kesehatan dan peralatan medis, hotel, konstruksi perumahan, keuangan dan perbankan, real estate, ritel, dan tekstil dan produk tekstil termasuk dalam kategori *low profile*. Menurut (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa perusahaan di sektor intensif karbon semakin mengikuti peraturan yang bertanggung jawab karena kecenderungan perusahaan untuk mencemari lingkungan semakin besar. Hasil proses produksinya dapat mencemari lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik. Noviani & Suardanal (2019), Welbeck *et al.*, (2017), dan Ohidoa *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tipe industri dengan *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena dengan tipe industri yang tinggi maka pengungkapan lingkungan yang relevan dapat berpengaruh pada keputusan investor dan berdampak pada nilai perusahaan sehingga akan.

### **H2: Tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure***

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Tyas & Khafid, 2019). Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dilihat dari total aset. Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai norma yang ada dalam masyarakat sehingga aktivitas perusahaan akan dapat diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan norma dan aturan (Anggiyani & Yanto, 2016). (Ayu



& Suarjaya, 2017) menyatakan bahwa untuk menjaga legitimasinya, perusahaan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *environmental disclosure* berhasil diperkuat dengan adanya penelitian dari Noviani & Suardana (2019), Purba dan Candradewi (2019), Salehi, Mahdi (2018), dan yang Yasa dan Dewi (2017).

### **H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure***

Kepemilikan institusional merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam institusi. Dengan memiliki saham, institusi memiliki kemampuan untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Ini karena saham mewakili kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau mempengaruhi kinerja manajemen. Kepentingan masyarakat akan lebih penting bagi bisnis yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh institusi. Pengendalian perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure*. Karena kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan, sehingga perusahaan harus memperhatikan kepemilikan institusional investasi (Antari & Dana, 2013). Jika perusahaan memiliki lingkungan yang baik, hal itu berarti bahwa aktivitas yang dilakukan di dalamnya juga baik.

### **H4: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.**

Perusahaan dengan kategori *high profile* mengindikasikan tingkat risiko yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan pencemaran lingkungan sebagai bukti tanggung jawab atas tindakan yang telah mereka lakukan. Perusahaan *high profile* akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial karena dianggap aktivitasnya dapat merugikan lingkungan sekitar (Sari & Marsono, 2013). Perusahaan dengan kategori *high profile* memiliki tanggung jawab lebih terhadap pengungkapan *environmental disclosure*, didukung dengan adanya kepemilikan institusi yang memperhatikan aktivitas perusahaan

*high profile* karena merupakan perusahaan dengan tingkat konsumen yang berdampak besar.

**H5: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure***

Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang besar dengan kepemilikan institusional yang lebih besar pasti memiliki tanggung jawab yang besar juga untuk dapat harus mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dan dituntut supaya memiliki inisiatif yang kuat untuk berkomunikasi dengan kepemilikan institusional perusahaan atas pencapaian pelaporan tanggung jawab lingkungan, serta kemudian memperkuat kepercayaan investasi kepemilikan institusional (Diantimala & Amril, 2018).

**H6: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure***

**Metode**

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya (sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan keuangan. Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 dengan total sebanyak 80 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel terpilih sebanyak 110 unit analisis dari 22 perusahaan.

Tabel 8. 1 Pemilihan Sampel Operasional variabel

Kriteria	Tahun					Jumlah
	2018	2019	2020	2021	2022	
Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di	50	55	64	72	80	321

Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022						
Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2018-2022	(21)	(24)	(27)	(35)	(37)	(144)
Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak mengikuti program PROPER selama periode 2018-2022	(11)	(9)	(13)	(14)	(20)	(67)
Jumlah Sampel Terpilih	18	22	24	23	23	110
Outlier						(12)
Jumlah Unit Analisis						98

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, tipe industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Definisi operasional variabel disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. 2 Definisi Operasional variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
<i>Environmentnta l disclosure</i>	ED	$ED = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diungkapkan GRI}}$	Dewi & Yasa (2017)
Kinerja lingkungan	KL	PROPER lima (5) warna yang akan diberi skor 1 warna hitam,2 warna merah,3 warna biru,4 warna hijau dan 5 warna emas	Antari (2018)

Tipe industri	TI	Variabel dummy, dengan nilai 1 untuk tipe industri (high profile), nilai 0 untuk tipe industri (low profile)	Koeswandini & Kusumadewi (2019)
Ukuran perusahaan	UP	SIZE = Ln (total aset)	Tyas & Khafid (2019)
Kepemilikan institusional	KI	$\frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Soni Wibowo (2016)

## Hasil

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 8. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	98	0.02	0.34	0.13724	0.91311
KL	98	3.00	4.00	3.0816	.27521
TI	98	.00	1.00	.8469	.36190
UP	98	18.00	31.00	23.4286	3.29636
KI	98	0.01	0.99	0.52887	0.209933
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil statistik analisis deskriptif pada tabel 3 tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata variabel *environmental disclosure*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Hal ini berarti data sampel penelitian tersebut tersebar di daerah rata-rata perhitungannya atau dapat dikatakan bahwa sebaran data relatif berukuran kecil. Sedangkan variabel kinerja lingkungan, tipe industri memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian tersebut bersifat heterogen atau bervariasi.

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji regresi berganda. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil pengujian memenuhi standar *Best Linear Unbiased* dan *Estimator* (BLUE) sehingga asumsi hipotesis dapat diterima dan dinyatakan valid. Uji normalitas *One-Sample K-S* mendapatkan hasil sebesar 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ). Uji multikolinearitas didapatkan hasil nilai VIF  $< 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,1$ . Uji autokorelasi run test mendapatkan hasil sebesar 0,839 ( $0,839 > 0,05$ ). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* mendapatkan hasil signifikansi  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat untuk dijadikan dasar pengambilan hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 8. 4 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.460	1.865		14.866	.019
KL	.107	.247	.041	.431	.667
TI	.494	.187	.249	2.644	.010
1 UP	1.785	.495	.341	3.605	.001
KL_KI	-.005	.005	-.413	-.980	.330
TI_KI	.007	.004	.265	1.620	.109
UP_KI	.002	.014	.184	.418	.677

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* yang disajikan dalam tabel dengan variabel moderasi kepemilikan institusional dengan tujuan untuk memoderasi hubungan *environmental disclosure*, *kinerja lingkungan*, *tipe industri*, dan *ukuran perusahaan*. Dalam tabel tersebut terdapat nilai konstanta  $\alpha$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antar variabel yaitu variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi dengan menggunakan model regresi moderasi sebagai berikut.

$$Y = 6,460 - 0,107 KL + 0,494 TI - 1,785 UP + -0.005 KL\_KI - -0,007 TI\_KI - -0,002 UP\_KI + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 8. 5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Hasil
H1	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,107	0,667	Ditolak
H2	Tipe Industri berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,494	0,010	<b>Diterima</b>
H3	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	1,785	0,001	<b>Diterima</b>
H4	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i>	-0,005	0,330	Ditolak
H5	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,007	0,109	Ditolak
H6	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,002	0,677	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

### **Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* tidak berpengaruh. Hasil tersebut didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,667 yang melampaui nilai toleransi kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 ( $0,667 > 0,05$ ), serta nilai koefisien regresi

sebesar 0,107. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* ditolak.

Temuan ini mematahkan teori legitimasi yang diterapkan, yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatannya sesuai aturan dan norma di masyarakat dan lingkungan akan mendapatkan penerimaan dan pengakuan (legitimasi) dari masyarakat. Teori legitimasi banyak menekankan pada pengungkapan lingkungan dan sosial karena memandang perusahaan sebagai elemen dari masyarakat dan lingkungan yang aktivitasnya harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

### **Pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian ini yaitu sebesar 0,010 yang berarti memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 atau  $0,010 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,494 yang menunjukkan arah hubungan positif. Hal tersebut dapat memberikan bukti empiris bahwa tipe industri dapat mempengaruhi *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder*, beberapa industri yang termasuk dalam kategori industri *high-profile* akan mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan dan masyarakat (Anindita, 2014). Perusahaan *high profile* akan lebih mematuhi aturan untuk mengungkapkan lebih banyak indikator pengungkapan *environmental disclosure* sesuai dengan aturan yang berlaku.

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian ini yaitu sebesar 0,001 yang berarti memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 atau  $0,001 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu sebesar 1,785 yang menunjukkan arah hubungan positif. Hal tersebut dapat memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori stakeholder, aktivitas perusahaan besar lebih luas dan sumber dayanya juga lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tuntutan dan tekanan kelompok kepentingan dan masyarakat lebih besar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar dampaknya.

### **Kepemilikan institusional memoderasi kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi KL\_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,330 yang lebih besar daripada 0,05 atau  $0,330 > 0,05$  dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005. Nilai koefisien regresi pada pengaruh langsung antara variabel kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,107 yang menunjukkan arah hubungan yang tidak berpengaruh dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,667.

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan akan melakukan tanggungjawab sosial perusahaan dalam kinerja lingkungan yang baik untuk membangun *image* positif terhadap perusahaan (Damanik & Yadnyana, 2017). Kinerja lingkungan tidak dapat dimoderasi oleh



kepemilikan institusional walaupun semakin baik kinerja lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut, namun tetap saja pihak institusi tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena kinerja lingkungan tinggi atau rendah tetap tidak dapat dipengaruhi oleh *environmental disclosure*.

### **Kepemilikan institusional memoderasi tipe industri terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi TI\_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,109 yang lebih besar daripada 0,05 atau  $0,109 > 0,05$  dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi pada pengaruh langsung antara variabel tipe industri terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,494 yang menunjukkan tidak berpengaruhnya dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agen yang menjelaskan bahwa adanya konflik atau perbedaan pandangan yang terjadi antara prinsipal yaitu institusi dan agen yaitu perusahaan. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan karena institusi sebagai pembuat aturan tanggung jawab terhadap lingkungan dan perusahaan sebagai pihak yang melakukan pertanggung jawaban melaporkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

### **Kepemilikan institusional memoderasi ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure***

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi UP\_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,677 yang lebih besar daripada 0,05 atau  $0,667 > 0,05$  dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002. Nilai koefisien regresi pada

pengaruh langsung antara variabel ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 1,765 yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang mempengaruhi.

Hal penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya akan semakin besar pula (Latifah & Widiatmoko, 2022) tetapi di lain sisi kepemilikan institusional dapat memperlemah antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan karena kepemilikan institusional (pemegang saham institusional) berfokus pada laba jangka pendek (Roslita, n.d.2019) akibatnya perusahaan mengalihkan sumber daya nya untuk fokus pada pencapaian tujuan keuangan jangka pendek daripada melakukan pengungkapan lingkungan.

### **Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah tipe industri dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *environmental disclosure*. Sedangkan kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *environmental disclosure*. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri, dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,190 yang artinya 1,90% kinerja lingkungan, tipe industri, dan ukuran perusahaan dipengaruhi oleh variabel penelitian ini sedangkan sisanya 98,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel selain kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan. Bagi perusahaan diharapkan menjadi bahan masukan dan dapat berkontribusi bagi perusahaan terkait dengan perlunya pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan kepada publik di dalam laporan tahunan perusahaan. Bagi investor dapat sebagai pengambilan keputusan dan acuan untuk mengambil keputusan berinvestasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan setiap perusahaan. Bagi pemerintah sebagai acuan untuk



pemerintah dalam membuat peraturan yang berkaitan dengan lingkungan agar perusahaan lebih memperhatikan pengelolaan limbah dan memberikan kebijakan mengenai perlindungan lingkungan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan upaya untuk menilai terhadap kinerja perusahaan agar melakukan pengembangannya, terkait tanggung jawab lingkungan serta senantiasa melihat keadaan disekitar tempat perusahaan berada demi kenyamanan dan kepeduliannya.

## Daftar Pustaka

- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(6), 1557–1579. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>
- Anggiyani, W., & Yanto, H. (n.d.). *Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Anindita Maria. (2014). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PELAPORAN KEBERLANJUTAN. <https://e-journal.uajy.ac.id/6772/1/JURNAL.pdf>
- Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. G. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN. 6(2), 1112–1138.
- Benlemlih, M., & Bitar, M. (2018). Corporate Social Responsibility and Investment Efficiency. *Journal of Business Ethics*, 148(3), 647–671. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3020-2>
- Brigham, E. F. & H. J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 1*.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Damanik, I. Gst. A. B., & Yadnyana, I. K. (2017). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN PADA KINERJA KEUANGAN DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/30739/193>

- Deegan, C., & Rankin, M. (1997). The materiality of environmental information to users of annual reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 562-583. <https://doi.org/10.1108/09513579710367485>
- Dewa Ayu Prati Praidy Antari, & Made Dana, I. (2013). PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN. <https://www.neliti.com/publications/255096/pengaruh-struktur-modal-kepemilikan-manajerial-dan-kinerja-keuangan-terhadap-nil>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70-77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 5(3), 228-241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>
- Kinansih, L. P., Akuntansi, A. J., & Ekonomi, F. (2020). Gorontalo Accounting Journal DETERMINANT ENVIRONMENTAL DISCLOSURE WITH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AS AN INTERVENING VARIABLE DETERMINAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DENGAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(1).
- Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 13, Issue 03)*. [www.wbcds.org](http://www.wbcds.org)
- Putri Yustia Sari, M., & Marsono. (2013). CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 2(3), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Roslita, E. (n.d.). PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.
- Sugiyono PD. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Alfabeta. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=MG0s5rkAAA&citation\\_for\\_view=MG0s5rkAAA:yD51Fk8b50cC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MG0s5rkAAA&citation_for_view=MG0s5rkAAA:yD51Fk8b50cC)
- Tyas, V. A., & Khafid, M. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variable ARTICLE INFO



ABSTRACT. Accounting Analysis Journal, 8(3), 159-165.  
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.41430>